

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat, memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak berdiri sendiri. Indonesia berada ditengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain. Salah satu dampak dari perkembangan dan kemajuan IPTEK adalah sulitnya mendapat pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian tingkat pendidikan. Akibatnya lulusan SMA/MA yang tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi mengalami masa tunggu untuk mendapatkan pekerjaan semakin lama dan jumlahnya semakin banyak. Sementara itu, lulusan SMA/MA belum dipersiapkan untuk bekerja. Berbeda dengan lulusan SMK yang telah memiliki keterampilan sesuai bidang keahlian yang dipelajari. Oleh karena itu siswa SMA perlu diberikan pemahaman mengenai wirausaha sebagai bekal dirinya (Ferina, 2007). Kondisi yang seperti ini menuntut dunia pendidikan untuk dapat berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tuntutan jaman. Siswa tidak hanya mampu menguasai teori-teori tetapi juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan minat wirausaha.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru dan siswa di Madrasah Aliyah (MA) MIR'ATUL MUSLIMIEN Grobogan pada tanggal 26 mei 2018, diperoleh data sebagai berikut : (1) Guru masih menggunakan metode

ceramah sehingga guru masih mendominasi proses pembelajaran di kelas, (2) dengan menerapkan metode ceramah dalam mengajar membuat siswa merasa bosan, (3) metode diskusi juga diterapkan dalam proses pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya yang lebih dominan terlihat adalah siswa pandai, sedangkan siswa yang kurang pandai kurang melibatkan diri dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang seperti ini akan memberikan dampak pada siswa, yaitu (1) siswa menganggap bahwa kimia itu sulit, (2) siswa hanya mendengarkan, mencatat dan menghafal konsep kimia tanpa mengetahui penerapan dari konsep tersebut pada kehidupan sehari-hari, (3) kurang merangsang aktivitas belajar siswa seperti jarang ada siswa yang bertanya dan siswa yang kurang pandai memisahkan diri dengan siswa pandai. Proses belajar yang seperti ini berpengaruh pada hasil belajar siswa. Selain itu materi yang dipelajari belum sepenuhnya dihubungkan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan belum membekali siswa dengan keterampilan wirausaha. Kaitannya dengan impian masa depan atau cita-cita, mayoritas siswa berkeinginan menjadi guru, pegawai pemerintahan juga tenaga medis, tetapi tidak ada yang berkeinginan menjadi wirausaha.

Permasalahan yang dialami oleh siswa dalam belajar dapat diatasi baik oleh siswa maupun oleh guru. Caranya dengan melakukan tindakan. Dimana siswa harus lebih aktif mencari informasi tambahan dari berbagai sumber dan tidak berpatokan pada guru, sedangkan guru sebagai fasilitator menyediakan suatu bahan ajar yang sederhana dan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga mudah dipahami oleh siswa

(Ferina, 2007). Selain itu perlu adanya pembekalan terhadap siswa dengan keterampilan kerja yang merupakan bagian dari *life skill* siswa sehingga memiliki kemampuan dan keberanian untuk menghadapi permasalahan, menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan diatas adalah pendekatan *Chemoentrepreneurship* (CEP).

Chemoentrepreneurship (CEP) merupakan pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu pendekatan kimia yang mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan objek nyata. Selain memperoleh pelajaran, siswa juga memiliki kesempatan untuk mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi suatu produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis, serta menumbuhkan semangat wirausaha (Supartono, 2006). Jika pendekatan ini diaplikasikan maka siswa dapat mengolah suatu bahan menjadi produk yang berguna dan memiliki nilai ekonomis. Pembuatan produk dapat memotivasi minat belajar siswa sehingga siswa bisa mengingat lebih banyak konsep atau proses kimia yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pengalaman belajar bahwa siswa belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dilakukan, dan 90% dari yang dilakukan dan dikatakan (Supartono, dkk., 2009). sedangkan model pembelajaran yang dapat digunakan dengan pendekatan CEP adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Thomas, sebagaimana yang dikutip oleh Wena (2011), pembelajaran PjBL atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model

pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan penugasan proyek. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja lebih maksimal, untuk mengembangkan pembelajaran sendiri, lebih realistis dan menghasilkan suatu produk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, pembelajaran kimia berbasis *life skill* dan CEP bagi guru efektif untuk meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran kimia (Sumarti dan Haryono, 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawanna (2016), dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendekatan CEP Terhadap Sikap Siswa Pada Pelajaran Kimia dan Minat Wirausaha” diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan pendekatan CEP dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap pelajaran kimia dan meningkatkan minat wirausaha siswa. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dita dkk (2013) dengan judul “Pengaruh Pendekatan *Chemoentrepreneurship* (CEP) dalam Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dan Minat Wirausaha Siswa Kelas X di SMAN 01 Malang Pada Materi Minyak Bumi” dengan hasil kemampuan kognitif siswa dan minat wirausaha dengan pembelajaran CEP dengan model STAD lebih tinggi dibandingkan hanya menggunakan model STAD dengan rata-rata kelas berturut-turut adalah 81,56 dan 84,70.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti mengambil judul “**Implementasi Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)**

dengan Pendekatan *Chemoentrepreneurship* (CEP) untuk Meningkatkan Minat Wirausaha Siswa pada Materi Hidrokarbon”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi permasalahan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru
2. Kurangnya inovasi pembelajaran di kelas
3. Motivasi belajar kimia masih rendah
4. Minat wirausaha siswa masih rendah

1.3 Perumusan Masalah

Bagaimana tahapan pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Chemoentrepreneurship* (CEP) dalam meningkatkan minat wirausaha siswa

1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah : Mengetahui proses penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menggunakan pendekatan *Chemoentrepreneurship* (CEP) dalam meningkatkan minat wirausaha siswa

1.5 Manfaat

1. Bagi Siswa

Meningkatkan minat wirausaha siswa dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran

2. Bagi Guru

Membantu guru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan berharga bagi sekolah dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran kimia yang lebih baik

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mempraktikkan teori-teori yang diperoleh dalam perkuliahan

5. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan/referensi penelitian lain sehingga dapat melakukan pengembangan terhadap

